

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu karena mampu membuka wawasan dan memperkaya pengetahuan. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat memahami nilai-nilai moral dan etika, mengasah kemampuan berkomunikasi, serta mengenali dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki. Pendidikan juga memberikan kesempatan bagi individu untuk menggali potensi diri secara maksimal. Tingkatan pendidikan pun beragam, dimulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), hingga jenjang perguruan tinggi seperti Universitas. Secara keseluruhan, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pribadi agar mampu menjalani serta menghadapi kehidupan dengan baik. (Alpian et al., 2019). Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan layaknya seseorang yang terdidik baik secara moral maupun etika.

Seseorang dapat dianggap memiliki tingkat pendidikan yang baik salah satunya melalui kemampuan membacanya. Secara umum, aktivitas membaca merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Membaca juga termasuk salah satu dari empat keterampilan dasar dalam berbahasa, dan memegang peranan penting dalam menunjang komunikasi tertulis (Harianto, 2020). Jadi, pendidikan sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan minat baca khususnya pada anak-anak. Hal tersebut didasari oleh pembelajaran bahasa dan keterampilan membaca, akses melalui buku dan literatur, pemahaman kebiasaan membaca, penguasaan kosa kata dan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan berpikir dan imajinasi. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut yang akan

menjadi proses perkembangan kemampuan membaca anak yang sudah diterapkan saat di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Anita Rahmawati, membaca adalah landasan utama dalam dunia pendidikan. Namun, di era saat ini, kemampuan membaca saja belum cukup apabila tidak diiringi dengan kebiasaan membaca yang konsisten. Oleh sebab itu, kemampuan membaca menjadi kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Apabila seseorang tidak memiliki minat yang kuat terhadap membaca, maka aktivitas membaca menjadi kurang bermakna, karena dilakukan tanpa dorongan dari dalam diri atau tanpa rasa suka terhadap kegiatan tersebut. Sebaliknya, jika membaca dilakukan atas dasar kemauan dan ketertarikan pribadi, maka besar kemungkinan kegiatan membaca tersebut akan berlangsung secara efektif dan bermakna. (Fahmy et al., 2021). Pendidikan yang berkualitas serta lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki peran penting dalam membentuk minat baca pada anak-anak. Melalui pendidikan yang efektif, anak-anak akan memiliki kesempatan lebih luas untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, mengasah kemampuan literasinya, serta memperoleh berbagai manfaat yang bermanfaat bagi perkembangan dan kualitas hidup mereka di masa depan.

Wabah COVID-19 yang mulai merebak sejak akhir tahun 2019 dan mengguncang dunia, termasuk Indonesia, telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah bidang pendidikan. Untuk menanggulangi penyebaran virus, pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan sistem pembelajaran daring. Namun, pelaksanaan pembelajaran secara daring ini tidak sepenuhnya efektif, terutama bagi anak-anak, yang cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar tanpa interaksi langsung dan bimbingan intensif dari guru (Swasono et al., 2020). Oleh karena itu, adanya peralihan media pembelajaran

yang mengharuskan para pelajar bisa menggunakan media digital membuat pembelajaran daring pun tidak menjamin seorang anak bisa meningkatkan kemampuan belajarnya, terlebih pada minat baca yang dimiliki anak-anak. Hal itu disebabkan dengan banyaknya pilihan dan fitur yang terdapat di *gadget* membuat daya tarik anak untuk membuka aplikasi lainnya. Beberapa dampak lain yang terjadi pada umumnya hingga mempengaruhi minat baca anak-anak adalah penurunan akses pada buku yang terdapat di perpustakaan, adanya keterbatasan interaksi sosial dan aktivitas di sekolah, adanya ketergantungan pada teknologi serta hambatannya yakni terjadinya gangguan rutinitas dan kestabilan emosional, dan juga menyediakan sumber bacaan digital sehingga bisa diakses kapan saja dan dimana saja.

Seiring berkembangnya dunia digital, anak-anak sekarang lebih tertarik melihat video dan bermain *game* pada *gadget* daripada buku. Hal tersebut membuat orang tua khawatir jika kemampuan membaca sang anak akan menurun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan minat baca, namun hasil yang terlihat saat ini masih belum optimal. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca khususnya pada anak-anak bisa dimulai dari keluarga yang membiasakan dengan membatasi anak dalam penggunaan gadget dan pelan-pelan mulai dikenalkan dengan koleksi buku anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di New Britain, yang dimuat dalam berita media Indonesia pada 30 Agustus 2016, tingkat literasi di Indonesia tergolong sangat memprihatinkan. Dalam pemeringkatan minat baca di 61 negara, Indonesia berada di peringkat ke-60, menunjukkan rendahnya budaya membaca di kalangan masyarakat. Selain itu, data dari UNESCO yang dikutip dalam berita Sragen Pos pada 7 September 2015 mengungkapkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar

0,001%. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat membaca buku, sebuah angka yang mencerminkan tantangan besar dalam meningkatkan budaya literasi di tanah air. (Saputra et al., 2017). Menurut survei sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2019, tingkat literasi penduduk Indonesia adalah sekitar 95,35%. Angka ini mencerminkan presentase penduduk yang memiliki kemampuan membaca dan menulis minimal pada tingkat dasar. Meskipun angka ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya, tantangan masih ada dalam meningkatkan tingkat literasi di seluruh negeri.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan tingkat literasi di Indonesia, termasuk melalui program pemerintah seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran literasi, meningkatkan akses terhadap buku dan bahan bacaan, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis masyarakat Indonesia. Banyak sekali organisasi masyarakat atau komunitas literasi yang memiliki keinginan untuk membantu meningkatkan literasi minat baca di Indonesia. Khususnya di daerah Tulungagung sendiri yang ternyata minat bacanya masih terbilang cukup rendah.

Pada tahun 2023 berdasarkan data terbaru, Indeks Minat Baca (IMB) mengatakan bahwa Masyarakat Tulungagung memiliki presentase 67,70%. Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) merupakan salah satu dari beberapa komunitas literasi yang terdapat di Tulungagung dan tidak hanya di Tulungagung saja, GPAN juga terdapat di beberapa daerah yang ada di Indonesia. GPAN Tulungagung sendiri berdiri sejak tahun 2020 tepatnya di bulan Maret yang pada awalnya memiliki 9 anggota pengurus dan memiliki visi yaitu ingin bermanfaat untuk banyak orang khususnya pada anak-anak dalam hal literasi. Sedangkan untuk misinya adalah mampu mengembangkan atau

menyebarkan literasi di beberapa pelosok daerah yang masih tertinggal dengan metode-metode lama sehingga literasi khususnya pada anak-anak harus perlu diperhatikan dan menciptakan inovasi-inovasi baru yang mampu membuat anak-anak melek terhadap literasi. (Muhammad Muhsin Sururi, 2024)

Salah satu cara yang mulai diterapkan oleh GPAN Tulungagung untuk dapat mengembangkan atau menyebarkan literasi adalah dengan membuka lapak baca yang terbuka untuk umum. Untuk melakukan kegiatan buka lapak itu biasanya bertempat di Alun-Alun Tulungagung. Namun sampai saat ini tidak sedikit anak-anak yang tertarik dengan buka lapak baca tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh karakter dan keaktifan anak yang berbeda-beda. Salah satunya masih terdapat anak yang belum bisa membaca.

Akan tetapi komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah tetap memberikan program dimana dalam Implementasi *edutainment* berbasis literasi oleh GPAN di Tulungagung terbukti memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan minat baca anak. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, program ini berhasil membangkitkan antusiasme anak-anak terhadap kegiatan literasi. Aktivitas yang dikemas secara kreatif tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Adanya kegiatan lapak baca GPAN Tulungagung ini mendapatkan antusias dan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan data Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Tulungagung setiap sesi lapak baca yang digelar seminggu sekali mampu menarik rata-rata 20-40 anak bersama orang tua mereka. Banyak orang tua yang juga menemani anak mereka membaca dan bertanya tentang buku yang dipilih. Anak-anak juga terlihat bersemangat memilih buku, mengikuti kegiatan

mewarnai, menjawab pertanyaan, dan bahkan beberapa kali setiap permainan yang kalah, maka harus membacakan cerita di depan teman-temannya. Dampak positif yang ditimbulkan mencakup peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan membaca, tumbuhnya kebiasaan membaca sejak dini, serta terciptanya lingkungan literasi yang lebih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa model *edutainment* dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan budaya baca di kalangan anak-anak, khususnya di wilayah Tulungagung.

Hal ini tetap dilakukan meskipun dalam penerapannya tetap memiliki kendala, berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal, masih menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan program. Kendala tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, semangat dan komitmen GPAN dalam mengembangkan model *edutainment* literasi menunjukkan potensi besar dalam menumbuhkan budaya baca sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan implementasi program serta mengatasi kendala yang ada demi terciptanya ekosistem literasi yang berkelanjutan dan inklusif bagi anak-anak di Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba mengamati secara langsung terkait kegiatan GPAN Tulungagung. Dari hasil observasi awal tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi - *Edutainment* Berbasis Literasi Oleh Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Dalam Minat Baca Anak di Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana implementasi *edutainment* berbasis literasi oleh Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) dalam minat baca anak di Tulungagung?

2. Bagaimana kendala yang dihadapi pada implementasi *edutainment* berbasis literasi oleh Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) dalam minat baca anak di Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi *edutainment* berbasis literasi oleh Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) dalam minat baca anak di Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada implementasi *edutainment* berbasis literasi oleh Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) dalam minat baca anak di Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam dunia pendidikan guna meningkatkan minat baca melalui penerapan *edutainment* kepada anak-anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diberbagai kalangan, diantaranya kepada pemustaka yang diharapkan dapat menerima informasi yang relevan dengan fakta-fakta yang ada, dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya pada anak-anak sehingga tidak menurunkan minat baca serta kemampuan berliterasi mereka.

#### **3. Manfaat Bagi Kelembagaan**

Sebagai sarana meningkatkan akreditasi universitas melalui perancangan penelitian yang berkualitas dan

bermanfaat dan bisa juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **4. Manfaat Bagi Peneliti**

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai penerapan *edutainment* berbasis gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca anak-anak melalui Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Regional Tulungagung.

### **E. Penegasan Istilah**

#### **1. *Edutainment* Berbasis Literasi**

Edutainment berbasis literasi adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan pendidikan dan hiburan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Metode ini diwujudkan melalui aktivitas kreatif seperti membaca, menulis, mendongeng, bermain peran, dan kuis, dengan tujuan meningkatkan keterampilan literasi anak dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memperhatikan kebutuhan emosional serta karakteristik belajar mereka.

#### **2. Minat Baca Anak**

Minat baca anak merupakan kecenderungan atau keinginan yang muncul secara sadar dalam diri anak untuk melakukan aktivitas membaca secara berulang dan sukarela. Minat baca anak menjadi indikator awal dalam mengukur kesiapan anak terhadap pengembangan kemampuan literasi yang lebih tinggi. Anak yang memiliki minat baca cenderung lebih aktif mengeksplorasi informasi, memiliki imajinasi yang berkembang, serta menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis dan bahasa.